

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
KEGIATAN MELUKIS DENGAN BENANG DI TAMAN
KANAK-KANAK AISYIYAH TALAOK**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



RINA YULIANTI
NIM. 2011/1110602

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

ABSTRAK

RINA YULIANTI, 2014 “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok”. Skripsi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kemampuan motorik halus anak masih rendah, hal ini dilatarbelakangi oleh anak belum mampu Anak mampu memegang benang , mencampur warna dalam melukis dengan benang, membuat gambar saat melukis dengan benang, Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan motroik halus anak melalui kegiatan melukis dengan benang di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) subjek penelitian anak kelompok B Tahun Ajaran 2013/2014 dengan jumlah anak 20 orang yang terdiri dari 12 orang Perempuan dan 8 orang Laki-laki. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan persentase. Penelitian ini dilakukan dua Siklus, pelaksanaan siklus I tiga kali pertemuan dan siklus II tiga kali pertemuan.

Hasil penelitian setiap siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan tetapi belum mencapai hasil yang belum diharapkan dan dilanjutkan pada siklus II ini telah menunjukkan peningkatan. Hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis dengan benang. Pada kondisi awal persentase rendah pada siklus I sedikit meningkat, pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak mengalami peningkatan dari sebelum tindakan. sehingga persentase rata-rata tingkat keberhasilan anak melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan
Melukis Dengan Benang di Taman Kanak-kanak Aisyiyah
Talaok.

Nama : Rina Yulianti

NIM : 2011/1110602

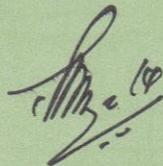
Jurusan : Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2014

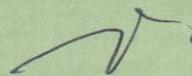
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dra. Hj. Izzati, M.Pd
NIP. 19570502 198603 2 003

Pembimbing II



Dr. Dadan Suryana, M.Pd
NIP. 19750503 200912 1 001

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan PG PAUD



Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melukis Dengan
Benang di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok

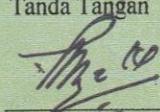
Nama : Rina Yulianti
NIM : 2011/1110602
Jurusan : Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 18 April 2014

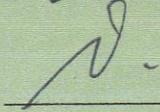
Tim Penguji,

Tanda Tangan

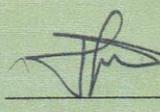
Ketua : Dra. Hj. Izzati, M.Pd

1. 

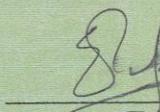
Sekretaris : Dr. Dadan Suryana

2. 

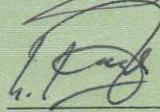
Anggota : Serli Marlina, M.Pd

3. 

Anggota : Elise Muryanti, M.Pd

4. 

Anggota : Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd

5. 

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Peneliti ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok”. Tujuan dari peneliti skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari bahwa banyak sekali mendapatkan bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun material. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra.Hj Izzati, M. Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Dadan Suryana, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, beserta seluruh pengajar dan Pegawai Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. H. Firman, MS Kons selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang selalu memberikan kemudahan dalam skripsi ini.

5. Teristimewa peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga buat ayah dan ibu tercinta yang telah mendidik, membesarkan peneliti.
6. Suami tercinta yang telah memberi semangat dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan dengan peneliti yang telah memberi semangat yang tinggi selama perkuliahan.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan me amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum tahap sempurna. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran, kritikan, dan masukan yang bermanfaat bagi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Januari 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | |
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR BAGAN | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GRAFIK..... | xi |
| LAMPIRAN..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 4 |
| D. Perumusan Masalah..... | 4 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori..... | 6 |
| 1. Konsep Anak Usia Dini | 6 |
| 2. Perkembangan Fisik Motorik..... | 14 |
| 3. Motorik Halus..... | 18 |
| 4. Bermain | 30 |
| 5. Melukis..... | 36 |
| 6. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Melukis dengan Benang..... | 37 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 38 |
| C. Kerangka Konseptual | 38 |
| D. Hipotesis | 39 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 40 |
| B. Subjek Penelitian..... | 41 |
| C. Prosedur Penelitian..... | 41 |

| | |
|---------------------------------|----|
| D. Defenisi Operasional..... | 52 |
| E. Instrumen Penelitian | 52 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 53 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 54 |
| H. Indikator Keberhasilan | 55 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|-----------------------------|----|
| A. Deskripsi Data..... | 56 |
| 1. Kondisi Awal | 56 |
| 2. Deskripsi Siklus I..... | 59 |
| 3. Deskripsi Siklus II..... | 73 |
| B. Analisa Data | 87 |
| C. Pembahasan..... | 96 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 100 |
| B. Implikasi..... | 100 |
| C. Saran..... | 101 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|--|----------------|
| Bagan I. Kerangka Berpikir | 39 |
| Bagan II. Siklus Penelitian Tindakan Kelas | 41 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel. 1 Format Observasi | 53 |
| Tabel. 4.1 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan) | 56 |
| Tabel. 4.2 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus I Pertemuan I | 42 |
| Tabel. 4.3 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus I Pertemuan II | 63 |
| Tabel. 4.4 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus I Pertemuan III | 67 |
| Tabel. 4.5 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus I Pertemuan 1,2 dan 3 | 71 |
| Tabel. 4.6 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus II Pertemuan I | 73 |
| Tabel. 4.7 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus II Pertemuan II | 77 |
| Tabel. 4.8 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang Siklus II Pertemuan III | 81 |
| Tabel. 4.9 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang Siklus II Pertemuan 1,2 dan 3 | 86 |
| Tabel. 4.10 Perbandingan kondisi Awal, Siklus I pertemuan 3 dan Siklus II pertemuan 3 (Anak kategori Baik) | 91 |
| Tabel. 4.11 Perbandingan kondisi Awal, Siklus I pertemuan 3 dan Siklus II pertemuan 3 (Anak kategori Cukup) | 92 |
| Tabel. 4.12 Perbandingan kondisi Awal, Siklus I pertemuan 3 dan Siklus II pertemuan 3 (Anak kategori Kurang Baik) | 93 |
| Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melukis dengan Benang | 95 |

DAFTAR GRAFIK

| | Halaman |
|--|----------------|
| Grafik . 4.1 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan) | 58 |
| Grafik . 4.2 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus I Pertemuan I | 61 |
| Grafik . 4.3 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus I Pertemuan II | 65 |
| Grafik . 4.4 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus I Pertemuan III | 68 |
| Grafik . 4.5 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus II Pertemuan I | 75 |
| Grafik . 4.6 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus II Pertemuan II | 79 |
| Grafik . 4.7 Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Melukis Dengan Benang pada Siklus II Pertemuan III | 83 |
| Grafik. 4.8 Perbandingan kondisi Awal, Siklus I pertemuan 3 dan Siklus II pertemuan 3 (Anak kategori Sangat Tinggi) | 91 |
| Grafik. 4.9 Perbandingan kondisi Awal, Siklus I pertemuan 3 dan Siklus II pertemuan 3 (Anak kategori Kurang Mampu) | 93 |
| Grafik. 4.10 Perbandingan kondisi Awal, Siklus I pertemuan 3 dan Siklus II pertemuan 3 (Anak kategori Tidak Mampu) | 93 |

LAMPIRAN

- a. Lembaran Observasi
- b. Photo Penelitian
- c. RKH
- d. Surat Izin Penelitian
- e. Rekomendasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak pada usia Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal (TK/RA) merupakan masa peka bagi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Melalui pemberian stimulasi, rangsangan, dan bimbingan, diharapkan akan meningkatkan perkembangan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik dan dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai – nilai yang ada di masyarakat.

Taman Kanak-kanak adalah bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Pendidikan anak usia dini yaitu salah satu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal dan suatu upaya pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pada anak, baik fisik maupun psikis yang perkembangan di capai melalui aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni untuk persiapan memasuki pendidikan selanjutnya.

Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dalam bermain, anak mengembangkan otot besar dan otot halus, meningkatkan penalaran, dan memahami keberadaan lingkungannya, membentuk daya imajinasi dan dunia sesungguhnya, mengikuti peraturan, tata tertib, dan disiplin. Selain itu dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan.

Menurut kurikulum PAUD model pembelajaran tahun 2007 menyatakan Pembelajaran di PAUD hendaknya aktif, kreatif dan menyenangkan. Oleh karena itu Pendidik hendaknya mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik, yang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, memotivasi peserta didik dan berfikir kritis, kreatif dalam suasana menyenangkan.

Sehubungan hal tersebut di atas bahwa peran pendidik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak Taman Kanak-Kanak. Upaya – upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, materi, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TK Aisyiyah Talaok ternyata motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal, antara lain: Pertama, banyak anak yang belum mampu memegang pensil dengan benar sehingga mereka menggunakan seluruh jarinya untuk dapat memegang pensil tersebut. Anak juga mengalami kesulitan pada saat pembelajaran yang menuntut keterampilan jari tangan. Kedua, terdapat berbagai macam hal yang menjadi faktor penyebab anak mengalami kesulitan dalam penguasaan motorik halus seperti guru yang kurang kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran, kecenderungan yang dilakukan guru adalah memberikan materi yang kurang variatif. Selain itu, masih terbatasnya media serta sarana dan prasarana yang ada di Sekolah, sehingga membuat anak jadi bosan belajar.

Usia TK pada umumnya adalah usia bermain, pada usia ini setiap materi pelajaran yang diberikan akan bermakna apabila diberikan melalui permainan, maka untuk membantu anak yang mengalami kesulitan dalam penguasaan motorik halusnya diupayakan suatu metode yang bisa membantu anak yaitu melalui kegiatan melukis dengan benang. Melalui melukis dengan benang ini anak dapat melukis suatu bentuk yang menarik dan menggunakan jari tangannya, anak juga dapat melatih dengan lincah jemari tangannya.

Dengan demikian anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangannya dengan lebih baik serta dapat mengembangkan kreatifitas dan motorik halus anak.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti akan melakukan suatu penelitian yang berjudul peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis dengan benang di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Talaok .

Namun dalam kenyataannya peneliti menyadari pengembangan motorik halus anak masih kurang, untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melukis dengan benang di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Talaok ”

B. Idetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Talaok sebagai berikut:

1. Kurang berkembangnya motorik halus anak secara optimal dalam mengerakkan otot-otot tangan.
2. Kurangnya media pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus anak.
3. Anak belum bisa memegang pensil dengan baik
4. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi tentang kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “bagaimana peningkatan

motorik halus pada anak melalui melukis dengan benang di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Talaok ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan motorik halus anak di TK Aisyiyah Talaok

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Untuk Anak:
 - a) Untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak
 - b) Menambah kreatifitas anak dalam seni
2. Untuk Guru:
 - a) Dapat menjadi bahan untuk mengembangkan motorik halus yang ada pada anak
 - b) Dapat mengembangkan ide – ide dalam pembelajaran
 - c) Untuk menambah keterampilan guru dalam menyiapkan pembelajaran yang dapat di kembangkan melalui pengembangan motorik halus
3. Untuk Sekolah:

Dapat meningkatkan mutu pendidikan disekolah khususnya di TK Aisyiyah Talaok
4. Untuk Peneliti:

Dapat menambah wawasan dan pengalaman serta dapat menerapkan ilmu yang telah peneliti dapatkan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah *a unique person* (individu yang unik) dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak.

Menurut Bloom dkk (dalam Mutiah, 2010), usia dini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun – tahun awal kehidupan anak.

Selanjutnya Montessori dalam Hainstock (dalam Sujiono, 2009: 54) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus menerima stimulus – stimulus dari lingkungannya. Juga merupakan masa keemasan dimana pada masa ini anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.

Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia

6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak . Sujiono, (2009:7)

Sejalan dengan itu, Prasasti (2008:55) menyatakan bahwa :

“Anak Usia Dini adalah anak usia 0 – 6 tahun yang sering disebut sebagai anak usia sekolah dimana anak sudah berkembang fisiknya sehingga membentuk tubuh yang proporsional, mampu berjalan, meloncat, berlari, mampu memegang pensil dengan baik, mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa verbal, mampu memahami emosi yang dirasakan orang lain berdasarkan bahasa tubuh yang ditunjukkannya”.

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur dari 0–6 tahun yang sudah berkembang segala kemampuannya sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Merujuk dari masa-masa yang dilewati anak pada usia 3-6 tahun, maka periode ini merupakan masa yang penting bagi keberlangsungan perkembangan anak dimasa yang akan datang. Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Menurut Hibana dalam Aisyah (2009:1.10), ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia 4 – 6 tahun, meliputi hal berikut ini :

a) Perkembangan fisik anak.

Perkembangan fisik anak ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar.

b) Perkembangan bahasa

Ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.

Selain itu masa kanak-kanak awal sering kali dianggap sebagai usia bermain sesungguhnya, masa berkelompok, usia penjelajah, usia bertanya, usia meniru Sujiono (2009:2.4)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tugas perkembangan tersebut. Sebagai pendidik harus mengupayakan agar anak didik dapat melaksanakan tugas perkembangan anak sesuai dengan karakteristik anak.

c. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, emosi dan spiritual) serta Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama).

Pendidikan anak usia dini menurut Hasan (2009:15) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dalam Aisyah (2008:1.3) menegaskan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang didisain sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar, seolah-olah tak berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial,

unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa potensial untuk belajar.

Menurut Suyanto (2005:3), “Pendidikan Anak Usia Dini adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa”. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan bangsa. Betapa bahagianya orang tua yang membuat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, keluarga, masyarakat maupun karir.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sementara Menurut Suyanto (2005:5) Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa”. Sejalan dengan Suyanto, Masitoh (2009:1.8) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini

adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Berdasarkan pendapat di atas Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, sedangkan tujuan penyertanya yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Beberapa karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:25) adalah:

- 1) Menciptakan suasana yang aman, nyaman, bersih dan menarik
- 2) Pembelajaran berpusat pada anak dan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas siswa serta kemandirian
- 3) Sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak
- 4) Memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing anak

- 5) Mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi, stimulasi psikososial, dan memperhatikan latar belakang ekonomi, sosial dan budaya anak
- 6) Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, pemilihan metode dan alat bermain yang tepat dan bervariasi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada dilingkungan
- 7) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan
- 8) Pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan
- 9) Kegiatan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Sesuai dengan karakteristik dan cara belajar anak, maka menurut Samsudin (2008:29) Pendidikan Anak Usia Dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain
- 2) Pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak
- 3) Pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak
- 4) Pembelajaran berpusat pada anak
- 5) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik
- 6) Kegiatan pembelajaran yang PAKEM (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan)
- 7) Pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup

- 8) Pembelajaran didukung oleh lingkungan yang kondusif
- 9) Pembelajaran yang demokratis
- 10) Pembelajaran yang bermakna

Beberapa uraian mengenai karakteristik pendidikan anak usia dini di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini ditekankan pada pemberian materi berdasarkan sesuatu yang nyata dan layak bagi anak. Karena latar belakang anak yang unik dan berbeda maka pemilihan metode dan alat permainan yang digunakan juga harus inspiratif sehingga kegiatan belajar menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Manfaat pendidikan anak usia dini menurut Depdiknas (2003:144) yaitu:

- 1) Membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya
- 2) Membantu anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya
- 3) Membantu anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya
- 4) Membantu menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya
- 5) Membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu

- 6) Membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga dirumah
- 7) Membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan kecerdasan, fisik dan inderanya

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:4) menjelaskan manfaat pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan usia dini bermanfaat membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan sekolah dan masyarakat sekitar anak.

2. Perkembangan Fisik Motorik

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik berlangsung secara teratur, tidak secara acak. Perkembangan bayi ditandai adanya perubahan dari aktivitas yang tidak terkendali menjadi suatu aktivitas yang terkendali. Adalah merupakan hal yang mudah untuk mengamati aktivitas bayi yang tidak

terkendali. lengan juga akan ikut bergerak-gerak. Secara berangsur-angsur, bayi akan menjadi lebih mampu

Pergerakan yang dilakukan secara sengaja dan terkendali juga akan teroganisir ke dalam pola, seperti menarik dirinya persis sama dengan posisi berdiri, melepaskan tangannya, dan menggerakkan kaki untuk berjalan. Pola-pola ini kemudian berubah menjadi gerakan-gerakan anak dalam melakukan respons terhadap berbagai stimulasi yang berbeda.

Awalnya satu-satunya pilihan untuk mendapatkan mainan tersebut adalah dengan berlari dan bergoyang-goyang. Seiring dengan perkembangan anak yang semakin maju, maka proses merayap dan akhirnya berjalan atau berlari akan menjadi suatu pola bagi perkembangan fisik anak.(Yuliani, 2009:62)

b. Aspek Perkembangan Fisik

Apa saja peningkatan dalam pertumbuhan dan perkembangan motorik yang muncul pada anak-anak usia sekolah dan apa saja kebutuhan gizi mereka?

- a. Perkembangan fisik pada masa kanak-kanak tengah tidak secepat pada masa awal, perbedaan yang besar muncul dalam tinggi dan berat
- b. Gizi dan tidur yang tepat penting bagi pertumbuhan dan kesehatan yang normal.

- c. Karena perkembangan motorik meningkat, anak laki-laki dan anak perempuan dalam masa kanak-kanak tengah dapat terlibat dalam kegiatan motorik yang lebih banyak
- d. Kegiatan waktu istirahat informal membantu mengembangkan keterampilan fisik dan sosial. Permainan anak-anak laki-laki cenderung lebih bersifat fisik dan permainan anak perempuan lebih bersifat verbal.
- e. Sekitar 10 persen permainan anak-anak sekolah, terutama anak laki-laki adalah permainan kekacauan dan kekasaran
- f. Banyak anak, terutama anak laki-laki, terlibat dalam olahraga kompetitif. Program pendidikan jasmani seharusnya mempunyai tujuan keterampilan dan kebugaran bagi seluruh anak. (Papalia, 2009: 491)

c. **Perkembangan Motorik**

Menurut Thelen (dalam Papalia, 2009:196), perkembangan motorik adalah proses berkelanjutan dari interaksi antara bayi dan lingkungan. Thelen menunjuk refleks berjalan: gerakan menginjak yang dibuat oleh Neonatus saat ereka dituntun dalam posisi berdiri dengan kaki menyetuh lantai. Prilaku ini biasanya hilang di bulan keempat. Tidak sampai akhir tahun pertama, saat bayi mulai bersiap untuk belajar berjalan, gerakan itu muncul kembali. Penjelasan biasanya adalah perubahan kontrol kortikal : cara berjalan bayi yang lebih besar yang memang bertujuan dilihat sebagai kemampuan baru

yang mencerminkan perkembangan otak.. namun, menurut pengamatan Thelen, langkah bayi baru lahir melibatkan gerakan yang sama yang dibuat oleh neonatus saat berbaring dan menendang. Mengapa melangkah berhenti dan baru muncul kembali beberapa bulan kemudian, sedangkan menendang terus ada? Jawabannya adalah, menurutnya, kaki bayi menjadi tebal dan berat selama bulan-bulan awal, tetapi belum kuat untuk membawa peningkatan berat (Thelen & Fisher, (dalam Papalia, 2009:198).

Faktanya, saat bayi dipegang di air hangat, yang membantu menyangga kaki mereka, langkah itu muncul kembali. Kemampuan mereka untuk memproduksi gerakan tidak pernah berubah - hanya kondisi fisik dan lingkungan yang menghalangi atau mendorongnya.

Menurut Thelen, kematangan saja tidak menjelaskan pengamatan tersebut. Bayi dan lingkungan membentuk sistem yang saling berhubungan dan perkembangan memiliki penyebab yang saling berinteraksi . satu adalah motivasi bayi untuk berbuat sesuatu (misalnya mengambil mainan atau menuju posisi lain dari ruangan). Karakteristik fisik dari bayi dan posisinya di setting tertentu (misalnya terbaring di buaian atau dipegang berdiri di kolam renang) memberikan kesempatan dan hambatan yang mempengaruhi apakah dan bagaimana bayi dapat mencapai tujuan. Pada akhirnya, solusi muncul saat bayi mencoba berbagai perilaku dan mengingat mana yang paling efisien untuk menyelesaikan tugas tersebut. Otak yang sedang

dalam proses menuju kematangan tidak sepenuhnya bertanggung jawab dalam proses ini, melainkan hanya sebagai kontributor.

Menurut Thelen, bayi normal mengembangkan keterampilan yang sama dengan urutan yang sama karena mereka memang dibangun dengan cara sama dan memiliki tantangan dan kebutuhan fisik yang sama. Oleh karena itu, mereka pada akhirnya menemukan bahwa berjalan lebih efisien di bandingkan merangkak dalam kebanyakan situasi. Hipotesis Thelen – bahwa penemuan ini muncul dari setiap pengalaman bayi dalam konteks tertentu-dapat membantu menjelaskan mengapa beberapa bayi belajar untuk berjalan lebih dulu dibandingkan dengan bayi lain. (dalam Papalia, 2009:196)

3. Motorik Halus

Motorik adalah aktifitas yang memerlukan pemakaian otot-otot. Aktifitas ini termasuk memegang benda kecil seperti manik-manik, butiran kalung, memegang sendok, memegang pensil dengan benar, menggunting, melipat kertas, mengikat tali sepatu, mengancing, dan menarik resleting. Aktifitas tersebut terlihat mudah namun latihan dan bimbingan agar anak dapat melakukannya secara baik dan benar.

Menurut Jamar (1999 : 5) Motorik adalah:

“Suatu peristiwa yang meliputi keseluruhan proses-proses pengendalian dan pengaturan fungsi-fungsi organ tubuh baik secara psikologis maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya gerak. Sedangkan menurut Beny dan Komar (2001 : 14) adalah keterampilan yang menggunakan sekelompok otot-

otot kecil seperti jari-jari tangan lengan dan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan.”

Dari pendapat Jamar tersebut dapat disimpulkan bahwa motorik itu adalah memfungsikan organ tubuh dan sekelompok otot-otot kecil dan jemari tangan.

Motorik menurut Janet (dalam Anggani 2000 : 53) adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan sehingga menggerakkan tangan perlu dikembangkan dengan baik.

Sementara menurut Mita (dalam Dedeh, 2007:10) berpendapat bahwa:

“Motorik berkembang dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot, kemampuan Motorik ini sangat pentingnya dengan Motorik Kasar sehingga perlu dikembangkan.”

Menurut Jamaris (2003:13) Motorik Halus adalah kemampuan untuk beraktifitas menggerakkan otot-otot halus dan mengkoordinasikan gerakan jari tangan dan mata yang membutuhkan kecermatan;

Selanjutnya, Sumantri (2005:143) menjelaskan :

“Keterampilan Motorik Halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil.”

Dari beberapa pendapat diatas jelaslah bahwa Motorik Halus adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan gerakan-gerakan yang menggunakan otot-otot tubuh yang halus yang merupakan keterampilan dasar yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Mahendra (dalam Sumantri 2005:143) juga mengemukakan “Keterampilan motorik halus (Finemotorik Skill) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan otot-otot kecil untuk mencapai pelaksanaan keterampilan itu”. Dan diperkuat oleh pendapat Magil yang dikemukakan oleh Sumantri (2005:143) “Keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi syaraf otot yang memerlukan ketepatan derajat yang tinggi untuk keberhasilannya keterampilan ini”. Senada dengan pendapat diatas karakteristik perkembangan motorik halus anak antara lain: kemampuan koordinasi anak lebih matang sehingga anak dapat melakukan kegiatan seperti menggambar, menggunakan mengunting dan kemampuan anak untuk memegang pensil.

Dari beberapa pendapat di atas maka jelaslah bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan gerakan yang menggunakan otot-otot tubuh yang halus dan merupakan keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengertian Motorik Halus

Samsudin (2008:120) mengemukakan bahwa “Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus, yang mana gerakan lebih menuntut koordinasi mata dan tangan serta kemampuan mengendalikan gerak yang baik yang memungkinkan melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan-gerakan”.

Motorik halus adalah kemampuan untuk beraktivitas menggerakkan otot-otot halus yang mengkoordinasikan gerakan jari

tangan dan mata yang membutuhkan kecermatan Jamaris (2003:13). Kegiatan ini terdapat dalam kegiatan meremas, memasang dan membuka kancing baju, meronce manik-manik, melipat kertas, menyusun balok dan melukis dengan jari.

Sumantri (2005:143) menjelaskan keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan kelompok otot-otot kecil seperti jari jemari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil ataupun pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik.

Dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan kemampuan yang dimiliki anak yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil. Keterampilan ini perlu dilatih dengan berbagai kegiatan secara kontiniu.

b. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Sumantri (2005:9) mengungkapkan tujuan pengembangan motorik halus adalah mampu menfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata dan mampu mengendalikan emosi.

Aisyah (2009:4.43) menjelaskan beberapa tujuan pengembangan motorik anak antara lain :

- 1) Anak-anak lebih mudah menerima pelajaran untuk mengembangkan motoriknya karena anak-anak lebih lentur dari orang dewasa atau

remaja. 2) Agar anak-anak lebih mudah menerima keterampilan baru karena belum banyak memiliki keterampilan sehingga tidak terjadi benturan dengan keterampilan yang sudah ada. 3) Agar menimbulkan motivasi yang diperlukan dalam belajar karena anak-anak lebih berani daripada ketika sudah besar. 4) Otot-otot anak akan terlatih karena anak-anak mau melakukan kegiatan secara berulang sehingga menjadi suatu kebiasaan hingga terlatih.

Dapat disimpulkan pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi, disamping itu mendukung aspek kognitif, bahasa dan sosial karena pada hakekatnya perkembangan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pengembangan motorik ini akan lebih terlihat peningkatannya apabila ada bimbingan disekolah, karena bisa dibimbing oleh guru dan juga teman sebaya.

c. Karakteristik mengembangkan motorik halus anak

Karakteristik perkembangan motorik halus anak dapat dijelaskan dalam (Depdiknas, 2007: 10), sebagai berikut:

a. Pada saat anak berusia tiga tahun

Pada saat anak berusia tiga tahun kemampuan gerakan halus pada masa bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya tetapi gerakan itu sendiri masih kikuk.

b. Pada usia empat tahun

Pada usia empat tahun koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat bahkan cenderung ingin sempurna.

c. Pada usia lima tahun

Pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak juga telah mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti kegiatan proyek.

d. Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun

Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemarinya dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensilnya.

Menurut Sumantri (2005:141) mengemukakan bahwa karakteristik perkembangan motorik halus anak usia dini adalah:

(1) Menempel (2) Mengerjakan puzzle (3) Mencoblos kertas dengan pensil atau spidol (4) Mewarnai dengan rapi (5) Mengancingkan kancing baju (6) Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (7) Melipat kertas (8) Melempar dan menangkap bola (9) Berjalan diatas papan titian (10) Memanjat dan bergantung (11) Senam dengan irama musik.

Melalui bermain, anak belajar berbagai ketrampilan motorik halus, seperti mengecat, memotong, membentuk dari tanah liat, menggunakan berbagai pensil dan krayon. Kesemuanya sangat bermanfaat sebagai kesiapan belajar menulis.

d. Manfaat mengembangkan motorik halus anak

1. Anak belajar dengan mengandalkan keterampilan otot-otot besar dan kecil yang diharapkan nanti bisa bermanfaat bagi anak dan mempersiapkan mereka untuk bekerjasama dengan orang lain.
2. Menurut Sumanto (2005: 107) mengatakan bahwa manfaat kemampuan motorik halus adalah anak dapat melenturkan jari jemari mereka sehingga anak tidak kaku melakukan kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik halus anak. Pendapat Sumantri (2005: 145) mengatakan bahwa manfaat dari kemampuan motorik halus adalah anak akan terampil dalam mengerjakan motorik halusnya dalam melakukan segala aktivitas yang mendorong anak untuk kreatif dalam segala hal.
3. Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari motorik halus anak adalah anak mampu mengerjakan otot-otot terutama otot tangan agar terampil untuk menghasilkan hasil karya yang berguna bagi anak untuk masa depan mereka kelak.

e. Prinsip-Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktik. Malin & Bouchard dalam Aisyah (2009: 78).

1) Kematangan Syaraf

Pada waktu anak dilahirkan hanya memiliki otak seberat 23 % dari berat otak orang dewasa Papalia dalam Samsudin (2008:95). Pada usia 5 tahun syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik sudah mencapai kematangannya dan

menstimulasi berbagai kegiatan motorik yang dilakukan anak secara luas. Otot besar yang mengontrol gerakan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, dan berlutut, berkembang lebih cepat dibandingkan dengan otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus seperti menggunakan jari-jari tangan untuk menyusun *puzzle*, memegang gunting atau memegang pensil.

2) Urutan

Menurut Aisyah (2009 :10) Proses perkembangan motorik manusia berlangsung secara berurutan yang terdiri atas :

- a) Perbedaan yang mencakup perkembangan secara perlahan dari gerakan motorik kasar yang belum terarah dengan baik kepada gerakan yang lebih terarah sesuai dengan fungsi gerakan motorik kasar.
- b) Keterampilan yaitu kemampuan dalam menggabungkan gerakan motorik yang saling berlawanan dalam koordinasi gerakan yang baik seperti berlari dan berhenti.
- c) Motivasi

Kematangan motorik yang dicapai anak mengandung arti bahwa anak telah siap melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan aktivitas motorik. Kematangan motorik ini memotivasi anak untuk melakukan aktivitas motorik dalam lingkup yang luas.

d) Pengalaman dan latihan

Pada saat anak mencapai kematangan untuk melibatkan secara aktif dalam aktivitas fisik yang ditandai dengan kesiapan

dan motivasi yang tinggi dan seiring dengan hal tersebut, orang tua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara optimal.

f. Syarat Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Syarat kemampuan motorik anak usia dini ada delapan syarat penting dalam Hurlock (1996:157) yaitu :

- 1) Kesiapan anak untuk belajar baik secara fisik maupun secara psikologis.
- 2) Kesempatan untuk belajar, sebagian anak tidak mempunyai kesempatan belajar karena orang tua terlalu proyektif atau mereka tinggal dilingkungan tertentu misalnya di panti asuhan, yang tidak memberikan kesempatan anak untuk belajar.
- 3) Kesempatan untuk berlatih, dalam hal ini waktu luang.
- 4) Memberikan contoh yang baik bagaimana cara menggunting, melipat dan menyusun.
- 5) Bimbingan, terutama bila koreksi diperlukan ketika anak melakukan kesalahan
- 6) Motivasi anak itu sendiri untuk belajar
- 7) Setiap keterampilan harus dipelajari secara khusus karena dengan cara memegang gunting tidak sama dengan memegang sendok, atau keterampilan yang berkaitan dengan tangan tidak sama dengan keterampilan kaki.
- 8) Setiap keterampilan harus dipelajari satu demi satu, tidak bijaksana apabila orang tua mengajarkan beberapa keterampilan sekaligus

karena akan membuat anak menjadi bingung. Beri anak salah satu untuk menguasai salah satu bidang keterampilan, baru diajarkan keterampilan lain.

Sementara itu Aisyah (2009:4.46) menjelaskan tiga cara yang paling umum digunakan anak dalam mempelajari keterampilan motorik yaitu :

a. Meniru (*Imitation*)

Belajar dengan cara meniru atau mengamati orang lain, lebih cepat daripada belajar dengan cara coba dan ralat. Namun hal ini juga tergantung kepada model yang ditiru anak. Apabila modelnya baik maka hasilnya juga akan lebih baik.

b. Pelatihan

Belajar dengan bimbingan yang teratur dan dikombinasikan dengan dengan meniru model akan menghasilkan keterampilan motorik yang baik. Kesalahan dalam melakukan kegiatan dapat langsung diperbaiki.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik motorik anak perlu dikembangkan melalui lembaga pendidikan, sehingga fisik motorik anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

g. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Motorik Anak

Motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Perkembangan motorik anak berhubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual anak. Faktor gizi, pola pengasuhan anak, dan

lingkungan ikut berperan dalam perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik anak berlangsung secara bertahap tapi memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda pada setiap anak.

Rumini dan Sundari (2004:24-26) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus antara lain :

1) Faktor Genetik

Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

2) Faktor kesehatan pada periode prenatal

Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

3) Faktor kesulitan dalam melahirkan

Faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat *vacuum*, tang, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

4) Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

5) Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

6) Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh dan akan menghambat perkembangan motorik anak.

7) Prematur

Kelahiran sebelum masanya disebut premature biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.

8) Kelainan

Individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, social, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

9) Kebudayaan

Peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda maka tidak akan diberi pelajaran naik sepeda roda tiga.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus tidak lepas dari sifat dasar genetik serta keadaan pasca lahir yang berhubungan dengan pola perilaku yang dibarikan kepada anak serta faktor internal dan eksternal yang ada disekeliling anak dan pemberian gizi yang cukup.

4. Bermain pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Bermain

Dalam dunia pendidikan dikatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Anak bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan karena disenangi dan sering tanpa tujuan. Dalam kehidupan anak, bermain mempunyai arti yang sangat penting, setiap anak yang sehat selalu mempunyai dorongan untuk bermain. Montolalu (2008:1.2)

Tingkah laku bermain merupakan motivasi yang datang dari dalam diri anak (intrinsik). Pengaruh positif tingkah laku itu adalah menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan. Bukan dilakukan sambil lalu. Cara atau tujuan bermain lebih diutamakan daripada tujuannya. Moeslichatoen, (1999:31)

Dapat disimpulkan bermain adalah kegiatan menyenangkan yang dilakukan anak tanpa paksaan dari orang lain dan dilakukan secara spontan baik menggunakan alat permainan maupun tanpa alat permainan.

b. Tujuan Bermain

Kegiatan bermain dilakukan anak secara spontan tanpa tujuan. Namun secara keilmuan bermain jelas mempunyai tujuan, menurut Moeslichatoen (1999:32) antara lain :

- 1) Melalui bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup.
- 2) Melalui kegiatan bermain anak dapat melakukan koordinasi otot kasar melalui kegiatan merayap, merangkak, melompat, menendang, melempar dan lain-lain.
- 3) Melalui

kegiatan bermain anak dapat melatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah. 4) Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kreativitasnya. 5) Melalui kegiatan bermain anak akan merasakan senang untuk melakukan suatu kegiatan sehingga anak tidak merasa jenuh atau bosan serta pengetahuan anak pun bisa berkembang sesuai harapan.

Menurut Masitoh (2008:9.12) tujuan kegiatan bermain adalah untuk meningkatkan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak yaitu perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi atau sosial. Bermain memiliki manfaat yang besar seperti yang diuraikan Moeslichatoen (dalam Masitoh, 2008:9.4) bahwa melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan berbagai macam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah, bekerjasama dalam kelompok dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

c. Karakteristik Bermain

Pada dasarnya anak-anak selalu termotivasi untuk bermain. Artinya bermain secara alamiah memberi kepuasan pada anak. Melalui bermain, baik berkelompok maupun sendiri tanpa orang lain, anak mengalami kesenangan yang lalu memberi kepuasan baginya.

Beberapa pakar pendidikan menyebut beberapa karakteristik bermain anak, yaitu : Montolalu (2008:1.3)

- a) Bermain relative bebas dari aturan-aturan, kecuali anak membuat aturan mereka sendiri.

- b) Bermain dilakukan seakan-akan kegiatan itu dalam kehidupan nyata misalnya bermain peran.
- c) Bermain lebih memfokuskan pada kegiatan atau perbuatan daripada hasil atau produknya.
- d) Bermain memerlukan interaksi dan keterliban anak.

Menurut Suyanto (2005:133) mengatakan karakteristik bermain adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi internal (*internally motivated*) yaitu anak ikut bermain berdasarkan keinginannya sendiri (*voluntir*).
- 2) Aktif anak melakukan berbagai kegiatan baik fisik maupun mental.
- 3) Nonliteral artinya anak dapat melakukan apa saja yang diinginkan, terlepas dari realitas.
- 4) Tidak memiliki tujuan eksternal yang ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa melalui bermain anak dapat mengembangkan segala potensi yang ada padanya. Baik dari segi fisik maupun psikisnya melalui segala macam bentuk permainan.

d. Prinsip-Prinsip Bermain

Mayke (1995: 24) menyatakan bahwa ada tiga prinsip dalam bermain, yaitu:

- a) Disesuaikan dengan usia, minat, kemampuan, bakat, dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda pada setiap anak.
- b) Bermain dapat memberikan pengalaman nyata bagi masing-masing anak sehingga anak termotivasi memperoleh pengalaman belajar

yang bermakna, misalnya anak secara langsung menyentuh benda yang memiliki perbedaan tekstur; kasar-halus.

Proses bermain dilakukan dalam suasana gembira, bebas dari rasa takut akan salah, tidak ada paksaan, boleh berbeda pendapat dan keinginan antara anak-anak dengan temannya atau anak dengan pendampingnya. Permainan tersebut digunakan sebagai sarana untuk melatih koordinasi motorik halus dan kesabarannya. Ada beberapa ciri khas anak usia ini yang harus diperhatikan, sehingga jenis bermain/permainan yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan ciri khas tersebut (Suhendi, dkk., 2001):

Ada tiga prinsip dalam bermain, (Suhendi, dkk., 2001 yaitu:

- 1) Disesuaikan dengan usia, minat, kemampuan, bakat, dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda pada setiap anak.
- 2) Bermain dapat memberikan pengalaman nyata bagi masing-masing anak sehingga anak termotivasi memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, misalnya anak secara langsung menyentuh benda yang memiliki perbedaan tekstur; kasar-halus.
- 3) Proses bermain dilakukan dalam suasana gembira, bebas dari rasa takut akan salah, tidak ada paksaan, boleh berbeda pendapat dan keinginan antara anak-anak dengan temannya atau anak dengan pendampingnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prinsip bermain pada anak usia dini dapat disesuaikan dengan usia dari segi fisik maupun psikisnya melalui segala macam bentuk permainan.

e. **Manfaat Bermain bagi Anak**

Bermain bagi anak-anak mempunyai arti yang sangat penting karena melalui bermain anak dapat menyalurkan segala keinginan dan kemampuannya demi mencapai kepuasan dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan bermain selain bermanfaat untuk perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional dan moral juga mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak secara keseluruhan antara lain menurut Montolalu (2008:1.19):

a) Bermain memicu kreativitas

Dalam lingkungan bermain yang aman dan menyenangkan, bermain dapat memunculkan dan menemukan ide-ide serta menggunakan daya khayalnya. Saat menggunakan daya khayalnya dalam bermain, anak akan lebih kreatif.

b) Bermain dapat mencerdaskan otak.

Bermain merupakan salah satu media yang sangat penting bagi proses berpikir anak. Bermain memberi kontribusi pada perkembangan intelektual atau kecerdasan berpikir anak. Dengan demikian bermain dapat membantu perkembangan kognitif anak.

c) Bermain bermanfaat mengasah pancaindra

Penglihatan, pendengaran, penciuman, pengucapan dan perabaan merupakan alat-alat yang vital yang perlu selalu diasah sejak anak masih bayi. Tujuannya tentu saja agar anak menjadi lebih tanggap dan lebih peka terhadap apa yang terjadi disekitarnya.

Sementara itu, Suyanto dalam Santoso (2008:4.6) menguraikan manfaat bermain antara lain :

1) Bermain dapat mengembangkan kemampuan Motorik anak

Bermain memungkinkan anak bergerak bebas sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya dan dapat mengontrol gerakannya menjadi terkoordinasi.

2) Bermain dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Melalui bermain anak belajar mengkonstruksi pengetahuannya dengan objek yang ada disekitarnya.

3) Bermain dapat mengembangkan kemampuan afektif anak.

Setiap permainan memiliki aturan. Melalui bermain anak akan belajar menaati aturan setahap demi setahap sehingga anak menyadari pentingnya menaati aturan yang merupakan tahap awal dari perkembangan moral anak.

4) Bermain dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Pada saat melakukan aktivitas bermain anak akan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam permainan dengan teman bermainnya. Hal ini tentu akan membantu perkembangan bahasa anak.

5) Bermain dapat mengembangkan kemampuan social anak

Pada saat bermain anak berinteraksi dengan anak lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak untuk merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju, hal ini akan mengurangi egosentris anak dan mengembangkan kemampuan social anak.

Berdasarkan uraian diatas terlihat betapa pentingnya bermain dalam kehidupan anak-anak. Melalui bermain anak dapat mengembangkan segala aspek kemampuannya baik motorik, afektif, bahasa, dan sosial.

5. Melukis

a. Pengertian Melukis

Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan (Affandi, 1994:130)

Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2008 : 6) melukis adalah membayangkan maka objek yang ada di depan mata dibayangkan, dikaitkan, diasosiasikan dan diimajinasikan dengan objek yang pernah masuk dalam ingatan. Melukis adalah memvisualkan/menyatakan bentuk bayangan dalam bentuk gambar. Melukis mempunyai sifat bebas dan pada menggambar keterikatan mencurahkan perasaan diperbolehkan sehingga objek yang dilihat seolah-olah sebagai dorongan untuk menciptakan karya seni. Namun demikian konstelasi dunia seni lukis terdapat lukisan realis yang lukisan yang menggambarkan kondisi nyata.

b. Manfaat Melukis Bagi Perkembangan Anak

Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2008 : 3.10) menyebutkan bahwa manfaat melukis bagi perkembangan anak adalah :

1. Melukis sebagai media mencurahkan perasaan.
2. Melukis sebagai alat bercerita/bahasa visual/bentuk.
3. Melukis sebagai alat bermain.
4. Melukis dapat melatih ingatan.
5. Melukis dapat melatih berpikir komprehensif/menyeluruh.
6. Melukis sebagai media sublimasi perasaan.
7. Melukis dapat melatih keseimbangan.
8. Melukis dapat melatih kreativitas anak.
9. Melukis dapat mengembangkan rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi.

6. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Melukis dengan Benang

Berdasarkan arti melukis adalah membayangkan maka objek yang ada di depan mata dibayangkan, dikaitkan, diasosiasikan dan diimajinasikan dengan objek yang pernah masuk dalam ingatan. Melukis adalah memvisualkan/menyatakan bentuk bayangan dalam bentuk gambar. Melukis mempunyai sifat bebas dan pada menggambar keterikatan mencurahkan perasaan diperbolehkan sehingga objek yang dilihat seolah-olah sebagai dorongan untuk menciptakan karya seni. Namun demikian konstelasi dunia seni lukis terdapat lukisan realis yang lukisan yang menggambarkan kondisi nyata.

Teknik ini memerlukan persiapan banyak yaitu: mewarnai masing-masing benang dengan warna yang dikehendaki. Benang-benang tersebut disusun sedemikian rupa dengan bertumpuk-tumpuk, namun ujung benang diperlihatkan. Tumpukan benang tersebut ditutup dengan kertas guna

penekanan. Dalam hal ini langkah dilanjutkan dengan menutup dan menekan kertas penutup dengan tangan dan selanjutnya benang ditarik satu persatu. Hasil yang ditimbulkan berupa bentuk bunga terompet.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak pernah diteliti oleh : Sebelum melakukan penelitian ini penulis membaca penelitian yang relevan dengan penelitian yang direncanakan ini yaitu:

1. Rahmi (2010) dengan judul penelitian “Peningkatan Konsentrasi, Motorik Halus, Motivasi dan Estetika Anak Melalui Pembelajaran Finger Painting di TK. Darul Falah Lubuk Buaya Padang”
2. Hertiana (2007) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Karet Gelang Di TK Lillah Pasir Putih Tabing Padang”

Penelitian tersebut difokuskan untuk melatih kekuatan otot / motorik halus dalam menggunakan alat tulis melalui permainan karet gelang, sedangkan penelitian yang penulis rencanakan ditujukan untuk melatih kelenturan jari anak melalui kegiatan melukis.

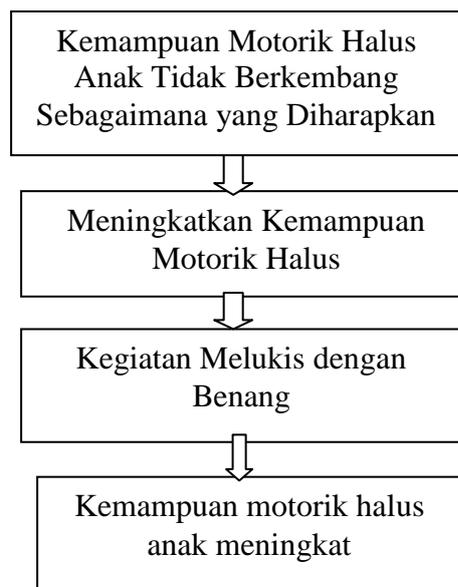
Penelitian ini penulis ambil sebagai rujukan, persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan motorik halus, adapun perbedaannya terletak pada alat dan media yang digunakan.

C. Kerangka Konseptual

Kegiatan melukis dengan benang merupakan salah satu latihan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Melalui koordinasi mata dan tangan akan menstimulasikan kerja otak. Melalui kegiatan melukis dengan

benang dapat juga sebagai sarana untuk mengekspresikan daya seni dan kreativitas anak.

Berkembangnya berbagai kreatifitas dan keterampilan motorik halus Dalam kegiatan melukis dengan benang ini diharapkan dapat memotivasi anak untuk melakukan berbagai kegiatan lainnya, sehingga kemampuan fisik anak dapat lebih baik. Dengan menempel dan menggunting ini dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus.. Dengan aktifnya anak melakukan berbagai kegiatan diatas maka penulis sangat yakin sekali akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diuji dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis dengan benang pada anak di TK Aisyiyah Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Melalui kegiatan melukis dengan benang di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten pesisir Selatan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Melalui permainan melukis dengan benang dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan hasil belajar anak dengan adanya peningkatan persentase dari Siklus I ke Siklus II.
3. Kemampuan motorik halus anak dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan alat permainan melukis dengan benang pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Talaok.

B. Implikasi

Penerapan yang peneliti lakukan adalah peneliti merancang sebuah alat permainan melukis dengan benang untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak. Permainan melukis dengan benang ini dapat dilakukan oleh semua anak, yang mana anak dapat membentuk pola sesuai dengan imajinasi anak itu sendiri. Dan untuk lebih membuat anak tertantang imajinasi mereka maka

peneliti mengadakan variasi pada kegiatan melukis dengan benang ini yaitu anak dibagi menjadi dua tim atau kelompok ini bertujuan untuk anak dapat bekerjasama dengan teman-temannya, sehingga anak bersama-sama menciptakan sebuah lukisan dengan benang.

C. Saran

1. Supaya para pendidik menjadikan permainan melukis dengan benang sebagai salah satu bentuk permainan alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak baik dilakukan oleh guru disekolah maupun oleh orang tua dirumah.
2. Supaya pembelajaran lebih menarik bagi anak, sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dan disajikan dalam bentuk permainan yang menyenangkan.
3. Kepada pihak TK Aisyiyah Talaok, hendaknya dapat melengkapi media permainan yang lain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak seperti melukis dengan benang.
4. Bagi anak didik diharapkan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh orang tua.
5. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari alternatif lain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan metode serta media pembelajaran yang bervariasi.
6. Bagi para pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan dan untuk menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk .2009. "*Pengembangan dan konsep Dasar Pengembangan anak Usia Dini*" Universitas Negeri Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Darmansyah, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: Sukabina Press
- Depdiknas. 2003. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Direktorat Pendidikan TK.
- _____ 2007. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.
- Elizabeth. B. Hurlock .1996. "*Perkembangan Anak Jilid I*" Erlangga PT. Gelora Assara Pratama.
- Feldman. Olds Papalia, *Human development*, Salemba Humaika Jakarta 2009
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press
- Masitoh, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Malang: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Pamadhi Hajar. Evan Sukardi S. 2008. *Seni Ketrampilan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, R.D. (2008). *Human Development* (Terj.A.K.Anwar).Eds.9. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Prastisti, Wiwin D. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Samsudin.2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Litera
- Soemiarti. 2003. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Suhendi, A., dkk. 2001. *Mainan dan Permainan*.Nakita. Juni 2001. Jakarta: PT. Gramedia